

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis, Literasi, dan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran PELITA di Sekolah Dasar

Tri Firdia Agustia Rahmi

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia trifirdia@gmail.com

Wahdah Refia Rafianti

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia wahdah.rafianti@ulm.ac.id

Abstract: Indonesian language learning in elementary schools still faces problems in the form of low critical thinking skills, literacy, and student collaboration due to teacher-centered learning, lack of variety in learning models, and low student involvement in the learning process. This research aims to analyze the improvement of critical thinking, literacy, and collaboration skills through the application of the PELITA learning model. This research is a Classroom Action Research with a qualitative approach that was carried out for four meetings on 25 grade V students of SDN Berangas 2 for the 2025/2026 school year. Data was collected through observation and tests, then analyzed descriptively. The results of the analysis are presented in the form of percentages to show the development of students' skills at each meeting. The results showed that critical thinking skills increased from 40% to 88%, literacy skills from 40% to 92%, and collaboration skills from 48% to 96%. The improvement shows that the PELITA learning model is able to facilitate more active learning so that the three skills develop gradually. These findings provide an alternative for elementary school teachers in implementing student-centered Indonesian language learning.

Keywords: critical thinking, literacy, collaboration, problem based learning, think pair share, make a match

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi permasalahan berupa rendahnya keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi siswa akibat pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, kurang bervariasinya model pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi melalui penerapan model pembelajaran PELITA. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan selama empat pertemuan pada 25 siswa kelas V SDN Berangas 2 tahun pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan perkembangan keterampilan siswa pada setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis meningkat dari 40% menjadi 88%, keterampilan literasi dari 40% menjadi 92%, dan keterampilan kolaborasi dari 48% menjadi 96%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PELITA mampu memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif sehingga ketiga keterampilan berkembang secara bertahap. Temuan ini memberikan alternatif bagi guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia yang berpusat pada siswa.

Kata kunci: berpikir kritis, literasi, kolaborasi, problem-based learning, think pair share, make a match

PENDAHULUAN

Perkembangan dan dinamika kehidupan modern menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir yang luas, kritis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, sekolah dasar memegang peran penting sebagai tahap awal yang menentukan peran perkembangan kemampuan berpikir

dan belajar anak secara fundamental. Pembelajaran di tingkat pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan telah berkembang menjadi sarana bagi siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara aktif dan interaktif. Pada tahap ini, siswa juga mulai mengembangkan fondasi pengetahuan melalui penguasaan bahasa, yang menjadi kunci untuk memahami informasi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Ramadhanti (2024), pergeseran paradigma ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan tidak lagi semata-mata pada penguasaan materi pelajaran, melainkan pada pembentukan individu yang memiliki kemampuan adaptif, analitis, dan interaktif. Pembekalan keterampilan ini sejak dini akan mempersiapkan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat dan warga negara yang produktif (Chusna et al., 2024).

Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai sarana utama pengembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan berbagai konsep dari bidang ilmu lainnya. Melalui kegiatan berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, siswa berlatih mengolah informasi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir logis dan reflektif. Pembelajaran Bahasa Indonesia idealnya dirancang agar tidak sekadar menekankan aspek kebahasaan, melainkan juga menumbuhkan cara berpikir kritis dan komunikatif dalam memahami teks serta mengemukakan gagasan (Fairul Zabadi, 2023). Kemampuan berpikir menjadi fondasi penting dalam pembelajaran bahasa karena melalui proses berpikir yang mendalam, siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan informasi baru yang diperoleh.

Kondisi pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai dasar dalam menghadapi arus informasi dan kompleksitas kehidupan modern. Dalam konteks sekolah dasar, berpikir kritis membantu siswa untuk memahami isi teks, mengidentifikasi makna tersirat, serta menilai keakuratan dan relevansi informasi (Jaksimbaevna, 2024). Pembelajaran yang bermuatan keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (2011) harus memenuhi lima indikator utama sebagai berikut: 1) Memberikan penjelasan sederhana dengan memfokuskan pada suatu pertanyaan 2) Melakukan pertimbangan secara logis serta membuat prediksi terhadap kebenaran suatu sumber 3) Melakukan proses berpikir secara deduktif serta menyampaikan simpulan dari hasil proses berpikir. 4) Memberikan penjelasan secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. 5) Mengidentifikasi kebenaran suatu konsep dan asumsi yang digunakan dalam proses berpikir Agusta & Sa'dijah (2021).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan ini diperlukan karena setiap aktivitas berbahasa mengharuskan siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan makna dari bacaan atau tuturan. Siswa yang terbiasa berpikir kritis akan lebih siap menafsirkan berbagai jenis teks, membedakan fakta dan opini, serta mengemukakan pendapat dengan alasan yang logis. Proses berpikir bukan hanya melatih ketajaman analisis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran literasi yang tinggi terhadap berbagai bentuk teks.

Kemampuan berpikir kritis yang kuat menjadi landasan bagi penguasaan literasi yang mendalam. Literasi tidak lagi dimaknai sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi secara kritis serta kontekstual. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi harus dikembangkan melalui kegiatan yang menuntut siswa untuk berinteraksi aktif dengan teks, seperti membaca pemahaman, menulis reflektif, atau menyimak kritis. Siswa yang memiliki literasi tinggi tidak hanya mampu memahami isi teks, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosialnya. Literasi yang baik juga membekali siswa kemampuan menilai keabsahan sumber informasi dan mengekspresikan gagasan dengan jelas (Prasastiningtyas et al., 2024). Literasi yang baik akan membantu siswa menghubungkan isi teks dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari (Agusta & Sa'dijah, 2021). Selain itu, proses literasi yang aktif mendorong munculnya diskusi dan kolaborasi dalam kelas.

Keterampilan kolaborasi menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, dan bekerja sama mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan kolaboratif seperti diskusi teks, kerja kelompok menulis, dan proyek presentasi dapat menumbuhkan tanggung jawab sosial sekaligus kemampuan komunikasi efektif. Proses dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan itu tidak hanya memperkuat penguasaan bahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap empatik dan kerja sama tim yang diperlukan di abad ke-21. Lingkungan belajar yang kolaboratif membuat siswa lebih aktif, kritis, dan terbuka terhadap ide-ide baru (Neno, 2024).

Idealnya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan secara aktif, interaktif, dan kolaboratif sehingga mampu menumbuhkan tiga keterampilan, yaitu berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi. Proses belajar seharusnya tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek yang membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan berbahasa yang bermakna (Tzenios, 2022). Siswa dilibatkan secara aktif dalam membaca dan menulis untuk memahami makna teks, berdiskusi untuk menguji gagasan, serta bekerja sama dalam memecahkan permasalahan kebahasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, dan observasi yang dilakukan di SDN Berangas 2 diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi. Siswa cenderung memahami bacaan pada tingkat informasi tersurat, namun belum mampu menafsirkan makna, menghubungkan informasi dengan pengalaman, maupun mengemukakan alasan secara logis. Selain itu, kegiatan kerja kelompok belum menunjukkan interaksi yang optimal karena siswa masih bergantung pada teman yang lebih aktif sehingga keterampilan kolaborasi belum berkembang secara maksimal.

Jika kondisi tersebut tidak diatasi, kondisi tersebut berpotensi menghambat kesiapan siswa dalam memahami teks yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya serta membatasi kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara mendalam. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat

menghambat kemampuan siswa dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan secara logis. Lemahnya literasi juga berpotensi memengaruhi prestasi akademik secara berkelanjutan, sedangkan kurangnya keterampilan kolaborasi dapat berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi dan kerja sama sosial siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan strategi yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi secara terpadu. Pembelajaran yang selama ini diterapkan masih didominasi penyampaian materi oleh guru sehingga kesempatan siswa untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan, dan membangun pemahaman secara mandiri masih terbatas. Akibatnya, proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi berkembangnya ketiga keterampilan tersebut secara optimal. Pembelajaran tidak seharusnya hanya menekankan pada pemahaman isi bacaan, tetapi juga mendorong siswa untuk menafsirkan makna, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam memahami teks secara mendalam.

Guru perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama secara aktif dalam membangun pemahamannya. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar, tetapi juga mendukung berkembangnya keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Kebutuhan tersebut dapat diakomodasi melalui penerapan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ketiga keterampilan tersebut dalam satu rangkaian pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan ialah model pembelajaran PELITA, yaitu model yang mengombinasikan sintaks *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match* untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berpusat pada siswa..

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bukti bahwa penggunaan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Think Pair and Share*, serta *Make a Match* dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan membaca dan menulis, serta hasil belajar siswa (Oktaviani et al., 2021; Farhani et al., 2022; Putra et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada satu atau dua aspek pembelajaran dan belum mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi ketiga keterampilan tersebut secara terpadu.

Penelitian mengenai *Think Pair Share* menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membaca pemahaman, motivasi belajar, serta keterampilan komunikasi siswa (Siregar 2021; Ilham et al., 2023; Aisyah et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian tersebut umumnya masih menerapkan *Think Pair Share* sebagai model tunggal sehingga potensi integrasinya dengan model lain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi belum banyak dikaji. Oleh sebab itu, sintaks *Think Pair Share*

diintegrasikan dalam model PELITA untuk memperkuat interaksi dan diskusi antarsiswa selama psroses pembelajaran.

Penelitian juga dilakukan oleh Lestari et al., (2023) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Make a Match* materi pecahan pada siswa. Penelitian lain juga telah dilakukan Mayanti & Samsudin (2023) menunjukkan meningkatnya kemampuan literasi baca tulis pada siswa kelas II menggunakan model pembelajaran *make a match*. Selain itu penelitian juga telah dilakukan oleh Rosyidah et al (2023) terdapat peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* pada siswa kelas I.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan berupa penerapan model pembelajaran PELITA yang mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match* dalam satu rangkaian pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi siswa secara terpadu pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Integrasi ketiga model tersebut belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya yang umumnya masih menggunakan masing-masing model secara terpisah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran PELITA pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Berangas 2.

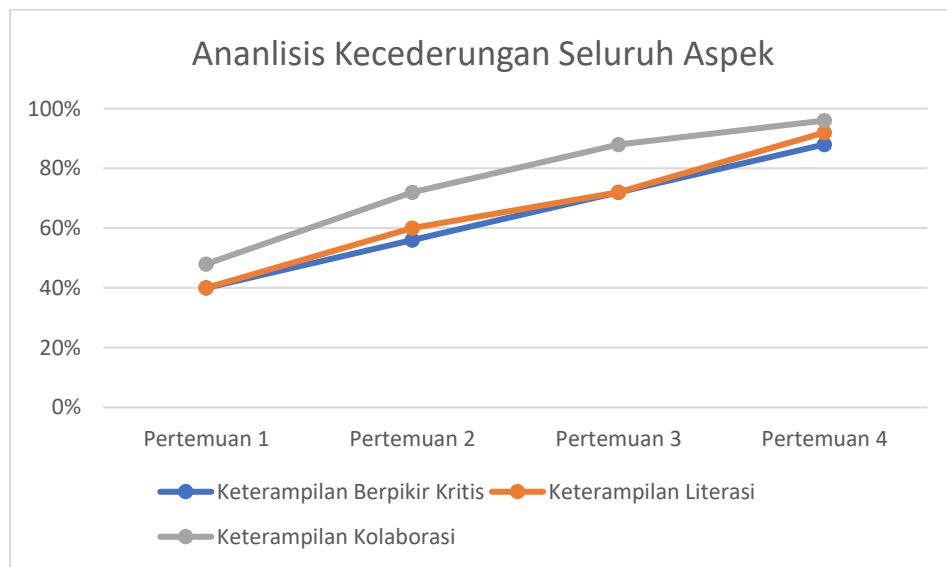
METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas empat pertemuan pada siswa kelas V SDN Berangas 2 semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dihentikan pada pertemuan keempat karena indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Tindakan pembelajaran menerapkan model pembelajaran PELITA yang mengintegrasikan sintaks *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data penelitian diperoleh melalui observasi keterampilan berpikir kritis, keterampilan literasi, dan keterampilan kolaborasi, serta tes kelompok dan tes individu. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal tes yang disusun berdasarkan indikator pada setiap aspek yang diukur. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan hasil observasi dan tes disajikan dalam bentuk persentase untuk menggambarkan perkembangan keterampilan siswa pada setiap pertemuan. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila $\geq 80\%$ siswa mencapai kategori terampil pada aspek berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi secara klasikal. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari kepala sekolah dan bekerja sama dengan guru kelas V sebagai mitra penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terhadap keterampilan berpikir kritis, keterampilan literasi, keterampilan kolaborasi siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PELITA pada 4 pertemuan, dapat diketahui bahwa setiap aspek mengalami perkembangan dari pertemuan ke pertemuan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan peningkatan pada pertemuan 1, 2, 3, dan 4, hasil analisis tersebut disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan

Berdasarkan grafik kecenderungan, ketiga keterampilan menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Keterampilan berpikir kritis meningkat dari 40% menjadi 88%, keterampilan literasi dari 40% menjadi 92%, sedangkan keterampilan kolaborasi mengalami peningkatan tertinggi, yaitu dari 48% menjadi 96%. Peningkatan yang relatif besar terjadi pada pertemuan kedua, yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyesuaikan diri dengan tahapan pembelajaran menggunakan model PELITA. Pada pertemuan berikutnya peningkatan tetap terjadi meskipun tidak sebesar sebelumnya, menandakan bahwa keterampilan siswa berkembang secara bertahap seiring perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi. Pola tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan siswa dalam memecahkan masalah, berdiskusi, dan bekerja sama selama setiap pertemuan memberikan kontribusi terhadap berkembangnya keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi hingga mencapai indikator keberhasilan.

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis meningkat dari 40% pada pertemuan pertama menjadi 88% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap seiring perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan. Pada pertemuan awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengidentifikasi permasalahan dan memberikan alasan yang logis terhadap jawaban yang dipilih. Setelah guru melakukan refleksi dan memperbaiki bimbingan pada pertemuan

berikutnya, siswa mulai terbiasa menganalisis informasi, mendiskusikan berbagai alternatif jawaban, serta menarik simpulan berdasarkan fakta yang diperoleh.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan tersebut adalah penerapan sintaks *Problem Based Learning* yang menempatkan siswa pada situasi pemecahan masalah sejak awal pembelajaran. Kegiatan tersebut mendorong siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mencari, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri sebelum menentukan solusi. Kondisi ini diperkuat oleh sintaks *Think Pair Share* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji kembali hasil pemikirannya melalui diskusi dengan pasangan sebelum menyampaikan pendapat kepada kelompok maupun kelas. Sementara itu, sintaks *Make a Match* membantu siswa memperkuat pemahaman konsep melalui kegiatan mencocokkan informasi sehingga proses analisis menjadi lebih bermakna.

Menurut Azizah & Agusta (2025), *Problem Based Learning* dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses pemecahan masalah. Selanjutnya, sintaks *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran sehingga membantu siswa menyusun alasan yang logis serta mengevaluasi pendapat sebelum menyampaikan hasil diskusi. Hal tersebut sejalan dengan Lofha & Rondli (2025) yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan.

Selain itu, sintaks *Make a Match* mendorong siswa menganalisis kesesuaian informasi sebelum menentukan pasangan kartu yang tepat sehingga melatih ketelitian dan kemampuan mengevaluasi informasi. Temuan ini didukung oleh Barlian et al (2024) yang menyatakan bahwa *Make a Match* membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui kegiatan belajar yang aktif. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Agusta & Sa'dijah (2021) bahwa keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam membantu siswa memahami permasalahan, menganalisis informasi, memberikan alasan yang logis, dan menentukan solusi yang tepat dalam proses pembelajaran (Noorhapizah et al., 2019)).

Keterampilan Literasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan literasi siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 40% pada pertemuan pertama menjadi 92% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami bacaan, memperoleh informasi, membangun pengetahuan baru, merefleksikan isi bacaan, serta membuat kesimpulan berdasarkan bacaan yang dipelajari. Peningkatan keterampilan literasi dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran PELITA yang membiasakan siswa membaca, memahami informasi, berdiskusi, dan merefleksikan hasil bacaannya. Pada sintaks *Problem Based Learning*, siswa didorong untuk membaca dan mengolah informasi sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan sehingga membantu mereka membangun pengetahuan baru dari bacaan.

Pada pertemuan awal, sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengidentifikasi informasi penting dan menyusun kesimpulan berdasarkan bacaan sehingga pemahaman yang diperoleh masih bersifat sederhana. Setelah siswa terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran PELITA secara berulang, kemampuan

memahami informasi, merefleksikan isi bacaan, serta menyusun kesimpulan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca, berdiskusi, dan mengolah informasi secara bertahap menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa.

Temuan ini sejalan dengan (Wahyudi & Rafianti, 2025) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mendorong siswa mencari dan mengolah informasi secara mandiri melalui kegiatan pemecahan masalah. Selanjutnya, sintaks *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusi sehingga membantu siswa mengonfirmasi pemahaman, merefleksikan isi bacaan, serta menyusun kesimpulan. Hal tersebut didukung oleh Khairunnisa et al (2025) yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan mengomunikasikan hasil pemahaman melalui kegiatan berpikir dan diskusi.

Selain itu, sintaks *Make a Match* melatih siswa memahami dan menghubungkan informasi pada kartu pertanyaan maupun kartu jawaban sebelum menentukan pasangan yang tepat sehingga memperkuat pemahaman terhadap materi. Hidayatullah (2025) menjelaskan bahwa *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman konsep melalui kegiatan belajar yang aktif. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Abidin (2022) bahwa literasi tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, tetapi juga membangun pemahaman dan mengembangkan pengetahuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Hasanah & Sukri (2023) serta Suci et al (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca, berdiskusi, dan pemecahan masalah mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Keterampilan Kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari 48% pada pertemuan pertama menjadi 96% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, berkompromi dengan anggota kelompok, bekerja secara produktif, serta menyampaikan hasil simpulan bersama. Peningkatan keterampilan kolaborasi dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran PELITA yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas secara kelompok. Pada sintaks *Think Pair Share*, siswa dibiasakan berdiskusi dengan pasangan, mendengarkan pendapat teman, dan menyampaikan hasil diskusi sehingga membantu mengembangkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi.

Pertemuan awal pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan lebih bergantung pada teman yang lebih aktif ketika bekerja dalam kelompok. Melalui pembagian peran yang jelas, bimbingan guru selama diskusi, serta kegiatan berpasangan dan berkelompok yang dilakukan secara berulang, setiap anggota kelompok mulai terlibat lebih aktif dalam bertukar pendapat, menghargai masukan teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan keterampilan kolaborasi siswa hingga mencapai 96% pada pertemuan keempat.

Temuan ini sejalan dengan Purba & Rajagukguk (2024) yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* mampu mengembangkan kemampuan kolaborasi melalui kegiatan diskusi yang melibatkan seluruh siswa. Selain itu, sintaks *Make a Match* mendorong siswa bekerja sama dalam menemukan pasangan kartu, bertukar informasi, dan membantu teman menentukan jawaban yang tepat sehingga meningkatkan tanggung jawab serta interaksi antarsiswa. Hal tersebut didukung oleh Novita & Sulistiyana (2023) yang menyatakan bahwa *Make a Match* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama.

Meskipun berfokus pada pemecahan masalah, sintaks *Problem Based Learning* juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mempertimbangkan berbagai pendapat, dan menentukan solusi secara bersama. Hafizah & Rafianti (2025) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Abdurahman et al (2024), Karina et al (2024), serta Triana & Amelia (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui interaksi, diskusi, dan penyelesaian tugas secara bersama.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran PELITA mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Berangas 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi sintaks *Problem Based Learning*, *Think Pair Share*, dan *Make a Match* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, memahami informasi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran PELITA dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran inovatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, literasi, dan kolaborasi siswa di sekolah dasar.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Wiliyanti, V., & Tarrapa, S. (2024). *Model pembelajaran abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Abidin, Y. (2022). Jurnal Cakrawala Pendas PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMODAL. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 8(1), 103–116. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/1920/1213>
- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan guru melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS ditinjau dari pengetahuan dan kemampuan mengemas perangkat pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402–424.
- Azizah, N., & Agusta, A. R. (2025). PENERAPAN MODEL IRAMA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS, KERJA SAMA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 301–320.
- Barlian, B., Rafianti, W. R., Rini, T. P. W., & Noorhapizah, N. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada

- Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT dan Make A Match di Kelas V Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 533–546.
- Benny Permana Putra, Arin Arianti, & Agus Alim. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menyimak Teks Fiksi Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 140–148. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.82>
- Chusna, I. F., Aini, I. N., Putri, K. A., & Elisa, M. C. (2024). LITERATUR REVIEW: URGENSI KETERAMPILAN ABAD 21 PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4 SE-Articles), 1. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.1>
- Fairul Zabadi. (2023). Strengthening the Role of Indonesian Language in the 2013 Curriculum According to Text-Based Language Learning. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(9), 839–852. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v1i9.6594>
- Farhani, N. A., Rusmawan, R., & Suyatini, M. M. (2022). Peningkatan Motivasi Membaca dan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6168–6176. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3244>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Hidayatullah, M. W. (2025). MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING, NUMBER HEADS TOGETHER, DAN MAKE A MATCH PADA MUATAN MATEMATIKA DI SDN TANJUNG PAGAR 3 BANJARMASIN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 288–304.
- Ilham, R., Mufarizuddin, M., & Joni, J. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 139. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>
- Jaksimbaevna, B. S. (2024). the Effective Ways of Developing Critical Thinking in Classes. *American Journal of Philological Sciences*, 4(8), 69–73. <https://doi.org/10.37547/ajps/volume04issue08-11>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi akademik: tinjauan literatur pada pembelajaran kolaboratif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6343. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Khairunnisa, A. D., Faridah, F., Ramadhani, H., & Amnah, A. (2025). Think Pair Share dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Di Sekolah Dasar. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 2363–2370.
- Lestari, S. D., Khamdun, K., & Riswari, L. A. (2023). Penerapan Model Make a Match dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Boloagung 02. *As-Sabiqun*, 5(2), 592–603.

- <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i2.3125>
- Lofha, P., & Rondli, W. (2025). Analisis Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B SE-Full Articles). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9821>
- Mayanti, R., & Samsudin, A. (2023). Penggunaan Model Make a Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis Pada Siswa Kelas Ii. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2331–2342. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.545>
- Muawiyah Siti Neno. (2024). Fostering Creative and Critical Thinking Skills through Collaborative Learning: A Theoretical Approach. *International Student Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management (ISC-BEAM)*, 1(1), 612–620. <https://doi.org/10.21009/isc-beam.011.43>
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan scramble pada siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin.
- Nor Hafizah, & Wahdah Refia Rafianti. (2025). Meningkatkan Keterampilan Memecahkan Masalah Matematika Menggunakan Kombinasi Model PBL, NHT, dan Permainan ULTRASI. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 2(1 SE-Articles), 514–523. <https://jurnal.globalsciences.com/index.php/jerd/article/view/589>
- Novita, N., & Sulistiyana, S. (2023). Mengenal huruf dengan kombinasi model demonstration, make a match, metode bermain dengan media flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 17–27.
- Oktaviani, R., Angganing, P., & Riyadi, S. (2021). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 31–38. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.112>
- Prasastiningtyas, W., Ubaidillah, A. Z., Aprianti, I., & Nurfadilah, L. (2024). Improving Literacy in the Digital Age: Unleashing Critical Thinking Potential. *Toplana*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.61397/tla.v2i1.218>
- Purba, F. Y., & Rajagukguk, W. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 68–85.
- Rosyidah, U., Triwahyuni, I., & Musaddat, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Melalui Model Pembelajaran Make A Match Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SDN 1 Mataram. *Journal of Science Instruction and Technology*, 3(2 SE-Articles), 101–107. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JSIT/article/view/465>
- Sekarwati Nur Aisyah, Heru Purnomo, & Rian Nurizka. (2024). Analisis Kolaborasi Siswa Kelas V SD Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *WIDYA DIDAKTIKA - Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.54840/juwita.v3i1.271>
- Siregar, M. H. (2021). Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270–280.

- Suci, A., Pratiwi, I., Latifah, H., & Nugraha, F. (2023). Analisis Kemampuan Membaca pemahaman siswa. *Jurnal PGMI UNIGA*, 2(1), 1–5.
- Triana, A., & Amelia, R. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KOLABORASI MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL MERATUS DI KELAS V SEKOLAH DASAR: INCREASE ACTIVITIES, CRITICAL THINKING AND COLLABORATION SKILLS USING A COMBINATION OF MERATUS MODEL IN THE GRADE V OF ELEMENTARY SCHOOL . *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1 SE-). <https://dikседа.winayailmu.id/index.php/1/article/view/43>
- Tzenios, N. (2022). Learner-Centered Teaching. *International Research Journal of Modernization in Engineering Technology and Science*, December. <https://doi.org/10.56726/irjmets32262>
- Wahyudi, M. N., & Rafianti, W. R. (2025). PENERAPAN MODEL PLAY UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 232–258.